

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakter siswa yang mengalami gangguan mental di SMK Mandiri Swasta Percut Sei Tuan yaitu ditandai dengan rasa cemas dan rasa takut yang berlebihan, depresi yang ditandai dengan sulitnya dalam memahami materi pelajaran, mudah bosan dalam proses pembelajaran, sosialnya bersama teman sekelasnya berkurang, kurangnya kesopanan terhadap temannya bahkan kepada gurunya, murung di dalam kelas dan sulit dalam mengontrol dirinya. Faktor pemicu gangguan kesehatan mental siswa disebabkan oleh faktor keluarga yaitu berupa terjadinya perceraian diantara orangtuanya, sulitnya ekonomi keluarga yang menyebabkan orangtuanya tidak memperhatikan kesehatan mental siswa tersebut dan kurangnya perhatian dari orangtua.

Upaya yang dilakukan guru BKPI dalam mengatasi siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental di SMK Mandiri Swasta Percut Sei Tuan yaitu dengan menggunakan layanan intervensi dan upaya yang dilakukan tersebutpun berhasil mengurangi gangguan kesehatan mental siswa.

Sedangkan kendala yang dialami guru BKPI dalam mengatasi siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental di SMK Mandiri Swasta Percut Sei Tuan yaitu tidak beraninya siswa mendatangi guru BK tentang permasalahan yang dihadapinya dan kurang terbukanya siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental tersebut sehingga guru BK tidak bisa membantu secara maksimal dalam mengatasi gangguan kesehatan mental siswa. Selain itu

kendala yang dihadapinya juga kurangnya kerja sama yang baik antara guru BK dengan orangtua siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental serta kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk memantau bagaimana perilaku peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan mental saat mengikuti pembelajaran dan juga diluar pembelajaran.

B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan pembahasan dalam isi skripsi ini maupun dari hasil penelitian dan analisis data, maka penulis menyampaikan saran-saran sabagai berikut:

1. Pihak SMK Mandiri Swasta Percut Sei Tuan khususnya kepala sekolah hendaknya menambah kembali jam kepada guru BK untuk masuk ke dalam kelas, serta diharapkan supaya dapat menambah guru BK sesuai dengan ketentuan bimbingan konseling yang dimana seharusnya maksimal 1 orang guru BK untuk 150 siswa.
2. Untuk guru BK hendaknya terus meningkatkan kinerjanya dalam memberikan pemahaman tentang gangguan kesehatan mental sehingga siswa tidak lagi mengalami masalah gangguan kesehatan mental dan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dan bisa bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya
3. Bagi siswa, hendaknya selalu terbuka dan jujur kepada guru BK agar terhindar dari masalah-masalah yang terjadi khususnya

masalah gangguan kesehatan mental supaya tidak mengganggu proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melaksanakan penelitian lebih lanjut peran bimbingan konseling pendidikan islam terhadap kesehatan mental siswa.

